

### BAB III

#### PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG NASIONALISME

##### A. Pengertian Nasionalisme

Istilah nasionalisme dan nasional secara etimologis berasal dari kata Latin *nation* (kata benda *nation* dari kata kerja *nasci* yang berarti dilahirkan) artinya “bangsa yang dipersatukan karena kelahiran”. Namun arti dan hakikat yang melekat pada kata tersebut sudah berubah-ubah menurut ruang dan waktu serta disesuaikan dengan ideologi penafsirnya.<sup>1</sup> Badri Yatim membagi pengertian bangsa ke dalam dua pengertian yaitu, dalam pengertian antropologis sosiologis, dan dalam pengertian politis. Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. Adapaun yang dimaksud bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam.<sup>2</sup>

Nasionalisme adalah suatu konsep yang berpendapat bahwa kesetiaan individu diserahkan sepenuhnya kepada Negara. Fahaman kebangsaan ini pada mulanya berkembang di Eropa Barat dan menjalar ke Indonesia melalui kaum pelajar kita, baik yang belajar di luar negeri maupun tanah air, pada waktu kita masih di bawah penjajahan Belanda. Dalam perkembangan selanjutnya pengertian cinta pada tanah air mendapatkan tambahan pengertian yang berbeda-beda tergantung pada cita warna si pemikir.<sup>3</sup>

Dalam ensiklopedi Indonesia Nasionalisme adalah:

Paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis, dan maju di dalam satu kesatuan

---

<sup>1</sup> Nor Ms Bakry, *Pendidikan Pancasila*, hlm. 141

<sup>2</sup> Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, hlm. 57

<sup>3</sup> Nazarudin Sjamsuddin, ed, *Sukarno Pemikiran Politik*, hlm. 37

bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara, dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan. Atas dasar itu nasionalisme sering dipandang pula sebagai suatu ideologi atau pemelihara negara bangsa, bahkan ada pula ilmuwan yang berpandangan bahwa nasionalisme adalah kekuatan pemersatu yang terpokok dari setiap ideologi yang ada di dunia.<sup>4</sup>

Mengenai pengertian nasionalisme, banyak dikemukakan, sebagaimana dikutip oleh Badri Yatim:<sup>5</sup>

1. Encyclopedia Britannica

Nasionalisme merupakan keadaan jiwa, di mana individu merasa bahwa setiap orang memiliki kesetiaan dalam keduniaan (sekuler) tertinggi kepada Negara kebangsaan.

2. Huszer dan Stevenson

Nasionalisme adalah yang menentukan bangsa mempunyai rasa cinta secara alami kepada tanah airnya.

3. International Encyclopedia of the Social Sciences

Nasionalisme adalah suatu ikatan politik yang mengikat kesatuan masyarakat modern dan memberi pengabsahan terhadap klaim (tuntutan) kekuasaan.

4. L. Stoddard

Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan, dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan,. Nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa.

5. Hans Kohn

Nasionalisme menyatakan bahwa Negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik, dan bangsa adalah sumber

---

<sup>4</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 11, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm.

<sup>5</sup> Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, hlm. 58-59

dari semua kebudaadalah sumber dari semua kebudayaan kreatif kesejahteraan ekonomi.

Dari sekian banyak definisi, walaupun terdapat perbedaan dalam perumusannya dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat unsur-unsur yang disepakati yaitu adanya cinta tanah air, kemauan untuk bersatu dalam bidang politik dalam suatu negara kebangsaan untuk memperjuangkan cita-cita bersama. Jadi jiwa nasionalisme itu sudah ada apabila dalam suatu bangsa yang memiliki beragam kebudayaan, adat, agama dan ras memiliki cita-cita yang sama untuk mendirikan suatu negara kebangsaan.

## **B. Nasionalisme Soekarno**

### **1. Definisi Nasionalisme Menurut Soekarno**

Soekarno sebagai intelektual Indonesia aktif berpolitik sejak masa mudanya dan sebagai pendiri partai nasional, memiliki konsep nasionalismenya sendiri. Dalam memaknai nasionalisme Soekarno mengutip dari beberapa pendapat para ilmuwan, kemudian ia menyimpulkan dalam konsepnya sendiri tentang nasionalisme. Dalam karyanya yang terkenal “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme” Soekarno mengutip pendapat Ernest Renan:

Dalam tahun 1882 Ernest Renan telah membuka pendapatnya tentang faham “bangsa” itu. “Bangsa” itu menurut pujangga ini ada suatu nyawa, suatu asas akal, yang terjadi dari dua hal : pertama-tama rakyat itu dulunya harus bersama-sama menjalani satu riwayat; kedua, rakyat itu sekarang harus mempunyai kemauan, keinginan untuk menjadi satu. Bukannya jenis (ras), bukannya bahasa, bukannya agama, bukannya persamaan butuh, bukannya pula batas-batas negeri yang menjadikan “bangsa” itu.<sup>6</sup>

Selain itu Soekarno juga mengutip pendapat Otto Bauer “Bangsa itu adalah suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal-ikhwal yang telah dijalani oleh rakyat itu”.<sup>7</sup> Ia juga mengutip pendapat Ki Bagoes Hadikusumo atau Munandar, “bangsa adalah persatuan orang dan tempat”.<sup>8</sup> Dari tiga pendapat di

---

<sup>6</sup> Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 3

<sup>7</sup> Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 3

<sup>8</sup> Hamka Haq, *Pancasila 1 Juni*, hlm. 146

atas kemudian Soekarno memadukannya. Bahwa “Nasionalisme itu ialah suatu i'tikad; suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu ada satu golongan, satu “bangsa”.<sup>9</sup> Dapat ditarik kesimpulan bahwa nasionalisme Soekarno adalah terdiri dari rasa ingin bersatu, persatuan perangai dan nasib serta persatuan antara orang dan tempat.

## 2. Konsep Nasionalisme Soekarno

Nasionalisme yang berkembang di Indonesia berbeda dengan nasionalisme yang berkembang dua abad lalu di Eropa. Kala itu di sana sedang terjadi transisi besar-besaran yaitu dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Trtansisi demikian melahirkan masyarakat kelas menengah dan masyarakat kelas atas, dan mereka inilah yang mengembangkan nasionalisme. Nasionalisme di Indonesia dan nasionalisme di Asia pada umumnya adalah nasionalisme yang timbul sebagai reaksi terhadap penjajahan kolonial.<sup>10</sup>

Nasionalisme yang dikembangkan Soekarno ialah nasionalisme yang mencerminkan sikap anti terhadap kolonialisme dan imperialisme. Penderitaan bangsa Indonesia di bawah kolonialisme memberikan warna tersendiri terhadap nasionalisme yang dikembangkannya. Nasionalisme yang diyakininya ialah berdasarkan pada atau lahir dari *menselijkheid*. “Nasionalismeku adalah perikemanusiaan” begitulah ia mengambil pendapat Gandhi.<sup>11</sup> Nasionalisme yang berbeda dengan nasionalisme yang berkembang di Eropa. Hal tercermin dalam perkataannya:

Nasionalisme kita bukanlah nasionalisme yang sempit; ia bukanlah nasionalisme yang timbul dari pada kesombongan bangsa belaka; ia adalah nasionalisme yang lebar, nasionalisme yang timbul dari pada pengetahuan atas susunan dunia dan riwayat; ia bukanlah “jingo-nationalism” atau chauvinism, dan bukanlah suatu copi atau tiruan dari pada nasionalisme Barat. Nasionalisme kita ialah suatu nasionalisme, yang menerima rasa hidupnya sebagai suatu wahyu, dan menjalankan rasa hidupnya itu sebagai suatu bukti. Nasionalisme kita ialah nasionalisme

---

<sup>9</sup> Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 3

<sup>10</sup> Nazarudin Sjamsuddin, ed, *Sukarno Pemikiran Politik*, hlm. 37

<sup>11</sup> Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 174

yang di dalam kelebaran dan keluasannya memberi tempat cinta pada lain-lain bangsa, sebagai lebar dan luasnya udara, yang memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup. Nasionalisme kita adalah nasionalisme ke Timuran, dan sekali-kali bukanlah nasionalisme ke Barat, yang menurut perkataan C. R. Das adalah “suatu nasionalisme yang serang menyerang, suatu nasionalisme yang mengejar keperluan sendiri, suatu nasionalisme perdagangan yang menghitung-hitung untung rugi” . . . . Nasionalisme kita adalah nasionalisme yang membuat kita menjadi “perkaknya Tuhan”, dan membuat kita menjadi “hidup di dalam Roh” sebagai yang saban-saban dikhotbahkan oleh Bipin Chandra Pal, pemimpin India yang besar itu.<sup>12</sup>

Nasionalisme kami haruslah suatu nasionalisme yang positif, suatu nasionalisme yang mencipta, suatu nasionalisme yang “mendirikan”, suatu nasionalisme yang “mencipta dan memuja”...Dengan sekarang sudah menghidup-hidupkan nasionalisme yang positif itu, maka ia bisa menjaga, jangan sampai nasionalisme itu menjadi nasionalisme yang benci kepada bangsa lain, yakni jangan sampai nasionalisme itu menjadi nasionalisme bangsa lain, yakni jangan sampai nasionalisme itu menjadi nasionalisme yang chauvinistis atau jingo-nasionalisme yang agresif,. . .<sup>13</sup>

Nasionalisme Indonesia ia sebut sebagai nasionalisme Timur. Soekarno mengakui bahwa gerakan nasionalisme Indonesia dipengaruhi oleh “wahyunya pergerakan-pergerakan di negeri-negeri Asia yang lain”.

. . . benih yang ditekankan oleh Mahatma Gandhi di kiri kanan sungai Gangges tiadalah tumbuh di sana, melainkan setengah daripadanya telah diterbangkan angin menuju katulistiwa dan disambut oleh bukit Barisan yang melalui nusa Indonesia serta menebarkan biji itu di sana.<sup>14</sup>

Dari perkataannya jelas bahwasanya pergerakan nasionalisme di Indonesia terinspirasi dari pergerakan nasionalisme bangsa-bangsa Timur. Yang ia kembangkan di Indonesia ialah nasionalisme Timur, Soekarno mengembangkan nasionalismenya sesuai dengan keadaan di Indonesia.

Pada tahun 1926 ia menulis sebuah artikel di *Suluh Indonesia Muda* dengan judul “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme”.<sup>15</sup> Dalam tulisannya

---

<sup>12</sup> Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 75-76

<sup>13</sup> Soekarno, *Indonesia Menggugat*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2001), hlm. 157

<sup>14</sup> Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 74

<sup>15</sup> Baca dalam Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 1

tersebut Soekarno menginginkan persatuan dari ketiganya. Tulisan tersebut ditujukan kepada seluruh masyarakat agar mereka paham mengenai nasionalisme yang dikembangkannya. Bagi Soekarno, nasionalisme pada dasarnya mengandung prinsip kemanusiaan, cinta tanah air yang bersendikan pengetahuan, tidak chauvinis. Dan Marxisme menurut Soekarno mengandung prinsip persahabatan dan penyokongan, anti kapitalisme dan imperialisme. Sedangkan Islam meskipun merupakan ajaran yang menganut paham tanpa bangsa, tetapi tidak memusuhi atau anti nasionalisme, dan bersifat sosialis.

Ketiga hal tersebut menurut Soekarno adalah realitas yang ada pada saat itu. Ia melihat Nasionalisme, Marxisme dan Islamismelah yang memberi nyawa dan roh pergerakan di Indonesia, bahkan dikawasan Asia. Tulisannya tersebut menjadi cikal bakal konsep nasionalismenya. Dalam penyatuan ketiga aliran tersebut Soekarno tidak menginginkan seorang nasionalis berubah menjadi Islamis dan Marxis, atau seorang Marxis menjadi nasionalis dan Islamis, yang diinginkan dari penyatuan ketiga aliran tersebut adalah persatuan yang dimulai dari kerukunan, persatuan antara ketiga golongan. Penyatuan ketiga aliran tersebut oleh Onghokham disebut sebagai konsep nasionalismenya Soekarno.<sup>16</sup>

Menurut Soekarno Nasionalisme, Islam dan Marxisme tidak saling bertentangan, hal tersebut terlihat dari perkataannya:

Nasionalisme dan Islam:

Nasionalis-nasionalis itu lupa, bahwa orang Islam yang sungguh-sungguh menjalankan ke Islamannya, baik orang Arab maupun orang India, baik orang mesir maupun orang manapun juga, jikalau berdiam di Indonesia, wajib pula bekerja untuk keselamatan Indonesia itu. “Dimana-mana orang Islam bertempat, bagaimanapun juga jauhnya dari negeri tempat kelahirannya, di dalam negeri yang baru itu ia masih menjadi satu bagian dari pada rakyat Islam, daripada Persatuan Islam. Dimana-mana orang Islam bertempat, disitulah ia harus mencintai dan bekerja untuk keperluan negeri itu dan rakyatnya”. Inilah Nasionalisme Islam! Sempit-budi dan sempit-pikiranlah nasionalis yang memusuhi Islamisme serupa ini.<sup>17</sup>

Selain itu ia juga mengutip perkataan Prof. T. L. Vaswani:

---

<sup>16</sup> Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan*, hlm. 88

<sup>17</sup> Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 7

Betapa lebih luhurnya sikap nasionalis Prof. T. L. Vaswani, seorang yang bukan Islam, yang menulis: “Jikalau Islam menderita sakit, maka Roh kemerdekaan Timur tentulah sakit juga, sebab makain sangatnya negeri-negeri Muslim kehilangan kemerdekaannya, makin lebih sangat pula imperialisme Eropa menyekek Roh Asia. Tetapi, saya percaya pada Asia sediakala; saya percaya bahwa Rohnya masih akan menang. Islam adalah internasional, dan jikalau Islam merdeka, maka nasionalisme kita itu adalah diperkuat oleh segenap kekuatannya i’tikad internasional itu”.<sup>18</sup>

Islam yang sejati tidaklah mengandung asas anti-nasionalis; Islam yang sejati tidaklah bertabiat anti-sosialis. Selama kaum Islamis memusuhi faham-faham nasionalisme yang luas-budi dan Marxisme yang benar, selama itu kaum Islamis tidak berdiri di atas Sirotol Mustaqim;

. . . Islam yang sejati mewajibkan pada pemeluknya mencintai dan bekerja untuk negeri yang ia diami, mencintai dan bekerja untuk rakyat diantara mana ia hidup, selama negeri dan rakyat itu masuk Darul-Islam?

. . . Islamis yang memusuhi pergerakan nasional yang layak bukanlah Islamis yang sejati; Islamis yang demikian adalah Islamis yang ‘kolot’, Islamis yang tak mengenal aliran zaman!<sup>19</sup>

Di sini Soekarno menjelaskan bahwasanya walaupun Islam tidak mengenal batas-batas geopolitis, karena Islam mendasarkan diri pada kerukunan umat manusia. Jadi tidaklah pas apabila Islam menentang nasionalisme, karena nasionalisme merupakan ungkapan cinta tanah air dan hal tersebut tidaklah bertentangan dengan Islam.

#### Nasionalisme dan Marxisme:

Nasionalisme yang segan berdekatan dan bekerja bersama-sama dengan kaum marxis, - Nasionalis yang semacam itu menunjukkan ketiadaan yang sangat, atas pengetahuan tentang berputarnya roda politik dunia dan riwayat... ia lupa, bahwa memusuhi bangsanya yang Marxis itu, samalah artinya dengan menolak kawan sejalan dan menambah adanya musuh.

#### Islamisme dan Marxisme:

Kaum Islamis tidak boleh lupa, bahwa kapitalisme, musuh marxisme itu, ialah musuh Islamis pula! Sebab meermaarde sepanjang paham marxisme, dalam hakikatnya tidak lainlah daripada riba sepanjang faham Islam.

Islamis yang “fanatik” dan memerangi pergerakan Marxisme adalah Islamis yang tidak mengenal akan larangan-larangan agamanya sendiri.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 6

<sup>19</sup> Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 10-11

Dari cuplikan-cuplikan pertkataan Soekarno di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ia berusaha mencari titik temu antara ke tiga aliran tersebut. Ketiga aliran tersebut merupakan kenyataan yang terdapat dalam masyarakat Indonesia pada waktu itu. Ia ingin menyatukan ketiga aliran tersebut untuk menjadi satu kekuatan, karena menurutnya apabila ketiga aliran itu bisa bersatu akan menjadi roh perjuangan atau kekuatan inti perjuangan untuk mencapai Indonesia merdeka.

Menurut pendapat Bernard Dahm tindakan Soekarno menyatukan ke tiga aliran tersebut merupakan pencerminan dari sifat sinkretisme jawa, yaitu suatu cara yang menyatukan hal-hal yang berbeda-beda dalam suatu wadah.<sup>21</sup> Namun, dalam perakteknya Soekarno meletakkan nasionalisme dalam urutan pertama sebagai wadah perjuangannya, menjadikannya sebagai salah satu prinsip ideologi negara.

Menempatkan nasionalisme sebagai prisinsip perjuangannya yang utama, Soekarno mendapatkan perdebatan dari golongan lain. Perdebatan tersebut dari golongan Islam. Perdebatan timbul karena berbeda pandangan dalam rasa cinta tanah air. Soekarno menempatkan cinta tanah air sebagai nilai yang paling utam dari nilai-nilai lain. Hal ini terdermin dari perkataannya:

. . . . membangun-bangunkan dalam hati sanubari sesama bangsa Indonesia perasaan cinta pada tanah-air, membangun-bangunkan ridla-hati menghamba dan mengabdikan pada Ibu-Indonesia, agar supaya dengan kekuatan perasaan cinta tanah air dan dengan wahyunya keridlaan hati menghamba pada Sang Ibu itu....<sup>22</sup>

Pandangannya tersebut memberikan kesan bahwasannya pemikiran yang di luar pemikirannya sebagai sebagai suatu hal yang tidak mencerminkan cinta pada tanah air, bahkan bisa dikatakan sebagai penghalang tumbuhnya nasionalisme Indonesia. Pandangan tersebut medapat reaksi dari para pemimpin Sarekat Islam, seperti Tjokroaminoto, ia berkata:

---

<sup>20</sup> Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 12-13

<sup>21</sup> Nazaruddin Sjamsuddin, ed, *Sukarno Pemikiran Politik dan*, hlm. 51

<sup>22</sup> Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 110



Islam sepertujuh rambutpun tak menghalangi dan merintangikan kejadian dan kemajuan nasionalisme ‘yang sejati’, tetapi malahan memajukan dia. Nasionalisme yang dimajukan oleh Islam bukannya ‘cng’ nasionalisme (yang sempit) dan berbahaya, tetapi . . . yang menuntun kepada sosialisme berdasar Islam, yakni sosialisme yang menghendaki mono-humanisme (persatuan manusia) dikuasai oleh Satu Yang Maha Kuasa, Allah S. W. T, dengan lantaran (melalui) hukum-hukum yang sudah dipermaklumkan kepada utusan-Nya Nabi Penutup Muhammad s. a. w. . .<sup>23</sup>

Jadi menurut Tjokroaminoto Islam tidak menghalangi berkembangnya nasionalisme, malahan mendukung tumbuhnya nasionalisme Indonesia. Namun nasionalisme yang harus berkembang ialah nasionalisme yang berdasarkan asas Islam.

Tokoh lainnya ialah Haji Agus Salim yang menyatakan bahwa cinta bangsa hendaknya dijaga jangan sampai menjadikan bangsa menjadi berhala. Cinta yang terluhur hanya kepada yang Maha Esa. Menurutnya cinta tanah air hendaklah seseorang menempatkan cinta rohaniannya dia atas tujuan kebendaan. “Cinta tanah air kita mesti menunjukkan cita-cita yang lebih tinggi daripada segala benda dan rupa dunia, yaitu kepada hak keadilan dan keutamaan yang batasnya dan ukurannya telah ditentukan oleh Allah”.<sup>24</sup> Tjokroaminoto maupun Haji Agus Salim terlihat sangat mengkhawatirkan cinta tanah air yang berlebihan seperti yang dianut Soekarno, akan menyebabkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang agresif seperti bangsa-bangsa Eropa. Dalam hal ini Agus Salim mencontohkan sejarah nasionalisme di negeri Eropa di mana negeri yang satu memerangi negeri yang lain “atas nama tanah air”, dan yang menekan serta merendahkan derajat bangsa-bangsa lain di luar Eropa.<sup>25</sup>

Selain itu Haji Agus Salim juga mengatakan:

Demikianlah kita lihat, betapa “agama”, yang menghambakan manusia kepada berhala “tanah-air” itu mendekatkan kepada persaingan berebut-rebut kekayaan, kemegahan dan kebesaran; kepada membusukkan, memperhinakan dan merusakkan tanah air orang lain, dengan tidak

---

<sup>23</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1945*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1982), hlm. 268

<sup>24</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, hlm. 275

<sup>25</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, hlm. 275

mengingat hak dan keadilan. Inilah bahaya apabila kita “menghamba” dan “membudak” kepada “Tbu Dewi” yang menjadi tanah-air kita itu karenanya sendiri sahaja; karena eloknya dan cantiknya; karena kayanya dan baiknya; karena “airnya yang kita minum”, dan “nasinya yang kita makan”.<sup>26</sup>

Pendapat Agus Salim ditolak oleh Soekarno, ia mengemukakan bahwa nasionalisme yang ia perjuangkan tidak sama dengan nasionalisme yang berkembang di Barat. Soekarno berkata:

. . . yang dimaksudkan oleh Ir Sukarno ialah rasa-kebangsaan yang tidak agresif, tidak serang menyerang, tidak timbul daripada keinginan akan meraja-lela di atas dunia, . . . Ia bukanlah nasionalisme yang timbul dari kesombongan bangsa belaka, ia adalah nasionalisme yang lebar, . . . ia bukanlah “jingo-nationalism” atau chauvinism, dan bukanlah suatu kopi dari atau tiruan daripada nasionalisme Barat.

. . . tidaklah berlainan daripada nasionalisme pendekar Islam Mustafa Kamil, yang mengatakan bahwa “cinta pada tanah-air adalah perasaan yang terindah yang bisa memuliakan nyawa” . . . nasionalismenya Amanullah Khan . . . yang menyebutkan dirinya “hamba daripada tanah-airnya”. . . nasionalismenya pendekar Islam Arabi Pasaha yang bersumpah “dengan Mesir kesurga, dengan Mesir keneraka” . . . nasionalismenya Mahatma Gandhi, yang mengajarkan bahwa nasionalismenya ialah sama dengan “rasa-kemanusiaan”.

. . . Amboi, jikalau memang harus disebutkan begitu, jikalau itu yang disebutkan menyembah berhala, jikalau itu yang disebutkan membudak kepada benda, jikalau itu yang disebutkan mendasarkan diri atas keduniaan, maka kita, kaum nasionalis Indonesia, dengan segala kesenangan hati bernama penyembah berhala, dengan segala kesenangan hati bernama pembudak benda, dengan segala kesenangan hati bernama mendasarkan diri atas keduniaan itu.

Sebab kita yakin, bahwa nasionalisme pendekar-pendekar itu, yang pada hakekatnya tidak beda asal dan tidak beda sifat dengan nasionalisme kita, adalah nasionalisme yang luhur! . . .

Dengan nasionalisme yang demikian ini maka kita insyaf dengan seinsyaf-insyafnya, bahwa negeri kita dan rakyat kita adalah sebagian dari pada negeri Asia dan rakyat Asia, dan adalah sebagian dari pada dunia dan penduduk dunia adanya . . . Kita, kaum pergerakan nasional Indonesia, kita bukannya saja merasa menjadi abdi atau hamba dari pada tanah tumpah

---

<sup>26</sup> Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 111

darah kita, akan tetapi kita juga merasa menjadi abdi dan hamba Asia, abdi dan hamba semua kaum yang sengsara, abdi dan hamba dunia.<sup>27</sup>

Selain itu Soekarno juga menjelaskan dalam pidato kelahiran Pancasila mengenai nasionalisme yang diperjuangkannya:

Kebangsaan yang kita anjurkan bukan kebangsaan yang menyendiri, bukan chauvinism, sebagai dikobar-kobarkan orang di Eropa, yang mengatakan “Deutschland uber Alles”, tidak ada yang setinggi Jermania, yang katanya, bangsanya minulyo, berambut jagung dan bermata biru, - bangsa Aria – yang dianggapnya tertinggi di atas dunia, sedang bangsa lain-lain tidak ada harganya. Jangan kita berdiri di atas azas yang demikian, Tuan-tuan. Jangan berkata, bahwa bangsa Indonesia adalah yang terbagus dan termulya, serta meremehkan bangsa lain, kita harus menuju persatuan dunia, persaudaraan dunia.<sup>28</sup>

Dari tanggapannya tersebut terlihat bahwa Soekarno sangat gigih dalam mempertahankan pandangan tentang nasionalisme yang ia kembangkan di Indonesia. Nasionalisme yang ia kembangkan bukanlah nasionalisme yang akan menjerumuskan bangsa Indonesia ke dalam paham *chauvinis*. Nasionalisme yang ia kembangkan tidak bertentangan dengan Islam. Demi mempertahankan konsep nasionalismenya ia sampai rela dikatakan sebagai penyembah berhala dan sejenisnya. Alasan ia sangat gigih mempertahankan nasionalismenya ialah untuk mempersatukan rakyat Indonesia, agar terbentuk kekuatan yang besar. Soekarno pun sangat yakin bahwa dengan nasionalisme bangsa Indonesia bisa dipersatukan dan hanya dengan nasionalisme Indonesia bisa merdeka.

Tokoh lain yang menentang konsep nasionalisme Soekarno ialah A. Hasan. Ia berpendapat bahwa nasionalisme atau paham kebangsaan bertentangan dengan Islam karena paham kebangsaan tersebut telah memisahkan kaum Muslimin Indonesia dari saudara-saudara mereka di luar Indonesia sedang menurut al-Qur'an semua muslimin itu terikat dalam satu persaudaraan. Kemudian ia menambahkan:

. . . bahwa masuk dan membantu pergerakan yang berdasar kebangsaan itu dosa, karena sekurang-kurangnya pergerakan kebangsaan itu menuju

---

<sup>27</sup> Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 112-114.

<sup>28</sup> Wawan Tunggal Alam, *Bung Karno Menggali Pancasila (Kumpulan Pidato)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 21-22

kepada membuang undang-undang Allah dan Rasul-Nya dan menggantinya dengan hukum-hukum buatan manusia, sebagaimana telah nyata dalam teori dan praktek mereka (baca: kaum nasionalis netral agama). Boleh kita cinta bangsa dan tanah air memang tidak dilarang – tetapi hendaklah dengan maksud dan ikhtiar membawa mereka bernaung di bawah panji-panji Islam yang maha suci.<sup>29</sup>

Dari pernyataan Agus Salim maupun A. Hasan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya mereka tetap teguh pada pendiriannya. Mereka beranggapan bahwa segala tindakan dan pemikiran manusia muslim janganlah keluar dari apa yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi. Hukum-hukum yang berasal dari wahyu tidak dapat berubah mengikuti zaman, akan tetapi zamanlah yang harus mengikuti wahyu.

Pandangan Agus Salim maupun A. Hasan sangat bertolak belakang dengan pandangan Soekarno. Dalam bab terdahulu telah dijelaskan bahwa Soekarno merupakan penganut Islam rasionalis dan modernis. Soekarno berpendapat bahwa hukum-hukum dapat berubah sesuai perkembangan zaman dan dapat diinterpretasikan sesuai kehendak zaman. Pemikirannya tersebut diutarakannya dalam sebuah artikel “*Memudahkan Pengertian Islam*”.<sup>30</sup> Pemikirannya Berbeda dengan pandangan Agus Salim dan A. Hasan.

Soekarno sebelumnya telah menyadari bahwa nasionalisme yang ia kembangkan suatu saat akan menuai pro dan kontra sehingga akan menimbulkan kontroversi. Hal ini dapat dilihat dari perkataannya:

Tetapi . . . tetapi . . . memang prinsip kebangsaan ini ada bahayanya! Bahayanya ialah mungkin orang meruncingkan nasionalisme menjadi chauvinism, sehingga berfaham “Indonesia uber Alles”. Inilah bahayanya! Kita cinta tanah air yang satu, merasa berbangsa yang satu, mempunyai bahasa satu. Tetapi Tanah Air kita Indonesia hanya satu bahagian kecil dari saja dari dunia! Ingatlah akan hal ini.<sup>31</sup>

Walaupun mendapatkan pertentangan, Soekarno tetap teguh pada pendiriannya bahwa nasionalisme yang ia perjuangkan tidak bertentangan dengan

---

<sup>29</sup> Nazaruddin Sjamsuddin, ed, *Sukarno Pemikiran Politik dan*, hlm. 57-58

<sup>30</sup> *Memudahkan Pengertian Islam*, baca dalam Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*

<sup>31</sup> Wawan Tunggal Alam, *Bung Karno Menggali Pancasila*, hlm. 21

ajaran Islam. Bahkan ia sangat berani mengatakan bahwa orang Islam yang menolak nasionalisme dan mengikuti perkembangan zaman adalah orang yang kolot, hal ini terlihat dari perkataannya: “. . . Islamis yang memusuhi pergerakan nasional yang layak bukanlah Islamis yang sejati; Islamis yang demikian adalah Islamis yang ‘kolot’, Islamis yang tak mengenal aliran zaman!”<sup>32</sup> begitulah kegigihan Soekarno dalam mempertahankan pemikirannya mengenai nasionalisme.

---

<sup>32</sup> Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 11